

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pertumbuhan ekonomi di suatu negara tidak luput dari dunia investasi yang berkaitan dengan perkembangan pasar modal di negara tersebut. Pasar modal pada saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mempunyai peranan penting dalam memobilisasi dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi dan sebagai sarana untuk memperoleh dana bagi perusahaan. Di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat beberapa sektor perusahaan yang menerbitkan saham yang terdiri dari sektor *Agriculture, Mining, Basic Industry and Chemicals, Miscellaneous Industry, Consumer Goods Industry, Property Real Estate and Building Construction, Infrastructure Utilities and Transportation, Finance, Trade Services & Investment.*

Dalam era persaingan yang sangat ketat, keunggulan kompetitif telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu sangat penting untuk lebih mendalami studi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari profitabilitasnya, salah satu indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *return on assets* (ROA) yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Apabila ROA semakin besar, maka semakin efisien pula dalam menggunakan aset perusahaan atau dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat memperoleh laba yang lebih dengan jumlah asset yang sama dan sebaliknya. ROA merupakan rasio antara

laba sesudah pajak terhadap total *assets*. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Dalam beberapa tahun terakhir terdapat fenomena penurunan ROA yang dialami berbagai sektor industri perusahaan, diantaranya adalah *Agriculture, Mining, Basic Industry and Chemicals, Miscellaneous Industry, Consumer Goods Industry, Property Real Estate and Building Construction, Infrastructure Utilities and Transportation*, dan *Finance*. Berikut adalah data penurunan ROA yang dialami oleh beberapa sektor industri:

**Tabel 1.1**  
**Return On Assets Periode 2018-2020**

No	Sektor Perusahaan	ROA		
		2018	2019	2020
1	<i>Agriculture</i>	0,98	-1,89	-1,28
2	<i>Mining</i>	0,74	4,27	-7,28
3	<i>Basic Industry and Chemicals</i>	4,18	1,54	-1,09
4	<i>Miscellaneous Industry</i>	3,12	2,53	-2,36
5	<i>Consumer Goods Industry</i>	13,99	6,53	4,70
6	<i>Property, Real Estate &amp; Building Construction</i>	3,22	1,09	-0,42
7	<i>Infrastructure, Utilities and Transportation</i>	-2,07	-0,97	-3,04
8	<i>Finance</i>	1,86	1,97	-0,05
9	<i>Trade, Services &amp; Investment</i>	-4,1	2,12	-2,16

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 diantara beberapa industri yang terdampak tersebut, sektor perusahaan *consumer goods* merupakan sektor yang mengalami penurunan ROA paling parah. Meskipun pada tahun 2020 perusahaan di sektor *consumer*

*goods* rata-rata memperoleh ROA yang positif sebesar 4,70 persen, akan tetapi dari tahun 2018 sampai dengan 2020 rata-rata ROA *consumer goods* mengalami penurunan sebesar 9,29 persen, jumlah tersebut merupakan penurunan tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat permasalahan mengenai ROA pada perusahaan sektor *consumer goods*. *Consumer goods* merupakan sektor usaha yang memproduksi produk-produk yang di konsumsi sehari-hari yakni dalam bidang makanan dan minuman, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, rokok, dan peralatan rumah tangga (Wilyani, 2018).

Pada tahun 2020 salah satu sub sektor dari *consumer goods* yaitu sektor farmasi merupakan sub sektor yang paling diuntungkan karena pandemi covid-19. Seperti pada PT Kimia Farma Tbk., berdasarkan laporan tahunan perusahaan dapat dilihat terjadi peningkatan ROA pada tahun 2020 sebesar 0,10 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar -0,07 persen. Dilansir dari kontan.co.id pandemi covid-19 tidak menyurutkan laju sub sektor ini. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan akan fasilitas dan obat-obatan pendukung kesehatan menjadi tinggi di masa pandemi, sehingga dapat menopang kinerja sub sektor farmasi, sementara sub sektor *consumer goods* lainnya banyak yang terpukul. Seperti sub sektor tembakau yang terdampak pandemi covid-19 serta kenaikan cukai yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap rokok. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan PT H M Sampoerna Tbk. dapat dilihat terjadi penurunan ROA pada tahun 2020 sebesar 17,3 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 27,0 persen. Penurunan ROA tersebut dalam teori *du pont* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penjualan dan seluruh rasio aktivitas (Sawir, 2012).

Penjualan dalam penelitian ini menggunakan produk domestik bruto (PDB) dan *sales growth*. Sedangkan rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *inventory turnover* (ITO).

Fenomena mengenai penurunan ROA yang dipengaruhi oleh tingkat penjualan perusahaan yang dilihat dari PDB yang menurun pada beberapa tahun terakhir. Dilansir dari [kontan.co.id](http://kontan.co.id) industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang tertekan di tahun 2020. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata ROA yang menurun sebesar 1,83 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Pandemi covid-19 menekan daya beli masyarakat yang tercermin dari data pertumbuhan ekonomi (PDB) dari tahun 2019 sebesar 5,02 persen menjadi -2,07 persen pada tahun 2020. Dilansir dari [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) konsumsi rumah tangga yang berkontribusi 57,66 persen terhadap PDB berkontraksi hingga 2,63 persen. Kemudian investasi berkontraksi 4,95 persen, ekspor berkontraksi 7,7 persen, dan impor berkontraksi 14,71 persen. Konsumsi pemerintah naik 1,94 persen. Meski begitu, angkanya tetap saja melambat dari 2019 yang tumbuh 3,26 persen. Perlambatan pertumbuhan konsumsi pemerintah disebabkan perlambatan pertumbuhan belanja pegawai pada 2020. Belanja pegawai tumbuh 1,18 persen, pada 2019 tumbuh 8,49 persen. Menurut Safaruddin, dkk (2019) PDB merupakan nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu. PDB sangat erat kaitannya dengan penjualan karena salah satu indikator dari PDB adalah daya beli masyarakat. Apabila daya beli masyarakat meningkat maka akan diiringi dengan peningkatan penjualan. Menurut Tandelilin (2010) meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk

perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan ROA perusahaan. Hal tersebut menunjukkan diterapkannya teori *du pont*.

Kemudian peneliti menemukan fenomena mengenai ROA yang dapat dipengaruhi oleh penurunan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Seperti fenomena yang terjadi pada PT Kino Indonesia Tbk. (KINO), dilansir dari [kontan.co.id](http://kontan.co.id) pada tahun 2020 penjualan perusahaan tersebut turun 13,91 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Dan berdasarkan data laporan keuangan tahunan perusahaan penurunan penjualan tersebut diiringi dengan penurunan ROA perusahaan sebesar 8,82 persen. Menurut Kennedy dan Joyce (2013) rasio *sales growth* merupakan adanya pertumbuhan penjualan dengan jumlah dari tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya atau dari kurun waktu ke waktu. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang baik artinya mereka dapat melakukan kinerja perusahaannya secara efektif dan efisien. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan peningkatan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk dalam kegiatan operasional perusahaan. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis pada perusahaan disebabkan pertumbuhan penjualan ditandai dengan naiknya *market share* sehingga berdampak langsung pada meningkatnya nilai penjualan dari perusahaan, hal ini akan berdampak meningkatnya nilai ROA pada perusahaan (Anggarsari dan Aji, 2018). Hal tersebut sesuai dengan teori *du pont* yang dikemukakan oleh Sawir (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ROA.

Selanjutnya terdapat fenomena penurunan rasio ROA yang diakibatkan oleh rasio ITO. Berdasarkan dari data laporan keuangan PT Nippon Indosari Corpindo

Tbk (ROTI), dapat dilihat bahwa ITO pada tahun 2020 sebesar 15,05 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 20,00. Hal tersebut diakibatkan terjadinya penurunan harga pokok penjualan perusahaan tersebut dari tahun 2019 sebesar 1,487 triliun menjadi 1,409 triliun pada tahun 2020. Sedangkan rata-rata persediaan perusahaan tersebut meningkat dari tahun 2019 sebesar 148 miliar menjadi 186 miliar pada tahun 2020. Sesuai dengan rumus rasio ITO, peningkatan HPP dan penurunan rata-rata persediaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk menyebabkan penurunan rasio ITO perusahaan tersebut. Hal tersebut diikuti dengan penurunan ROA yang terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 3,8 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,1 persen. Fenomena tersebut membuktikan bahwa ITO dapat mempengaruhi ROA. Semakin tinggi rasio ITO menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Semakin cepat perputaran persediaan barang dagang maka perusahaan akan meningkatkan ROA perusahaan (Hery, 2015). Hal tersebut sesuai dengan teori *du pont* yang menyatakan bahwa ROA dapat dipengaruhi oleh rasio ITO (Sawir, 2012).

Berdasarkan dari berbagai penelitian terdahulu, topik penelitian mengenai ROA telah banyak dilakukan dan memperoleh hasil yang berbeda-beda, sehingga perlu melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Soei, dkk (2017) yang berjudul Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Fast Moving Consumer Good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengembangan penelitian ini terletak pada tahun penelitian, dan modifikasi variabel independen. Tahun penelitian yang dilakukan dalam

penelitian ini yaitu pada tahun 2018-2020, sedangkan penelitian terdahulu yaitu 1998-2016. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PDB, *sales growth*, dan ITO. Variabel inflasi, tingkat pengangguran, dan nilai tukar dalam penelitian terdahulu tidak digunakan dalam penelitian ini karena hasil penelitian terdahulu menunjukkan variabel inflasi, tingkat pengangguran, dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Variabel PDB digunakan karena hasil penelitian terdahulu dari Soei, dkk (2017) menunjukkan hasil bahwa PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhamdi dan Sawukir (2020) menunjukkan bahwa PDB tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. Kemudian untuk variabel *sales growth* digunakan karena hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggarsari dan Aji (2018) yang menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap ROA. Selanjutnya untuk variabel ITO ini digunakan karena dari penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilyani (2018) yang menunjukkan bahwa ITO berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dan Suzan (2019) yang menunjukkan bahwa ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, SALES GROWTH, DAN INVENTORY TURNOVER**

## **TERHADAP *RETURN ON ASSETS* PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2018-2020”**

### **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian serta fenomena yang terjadi dan telah dikemukakan diatas maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti antara lain sebagai berikut :

1. Ada beberapa perusahaan sektor *consumer goods* yang mengalami penurunan *return on assets* (ROA). Penurunan *return on assets* (ROA) ini dikarenakan ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
2. Menurut penelitian terdahulu terjadi kesenjangan dari hasil penelitian antara peneliti yang satu dengan yang lainnya, sebagian peneliti mendukung bahwa ada pengaruh PDB, *sales growth*, dan ITO terhadap ROA, sedangkan sebagian peneliti lainnya beranggapan bahwa tidak ada pengaruh antara PDB, *sales growth*, dan ITO terhadap ROA. lumnya.

### **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diungkapkan diatas, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu luas. Mengingat banyaknya faktor yang dapat digunakan, maka peneliti akan membatasi masalah pada penelitian ini yaitu Pengaruh Produk Domestik Bruto, *Sales Growth* dan *Inventory Turnover* Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2020.



#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan eksplanatif yang diuji tentang pengaruh sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui apakah *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), *Sales Growth*, dan *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sehingga lebih memahami topik dari penelitian ini. Selain itu peneliti juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama menjalani masa perkuliahan, khususnya dalam matakuliah analisis laporan keuangan, investasi dan pasar modal, dan manajemen keuangan.

### 2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi manajemen perusahaan

Manfaat penelitian ini bagi manajemen perusahaan adalah dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajer dalam pengambilan keputusan terhadap faktor yang mempengaruhi *return on assets*.

#### 2. Bagi peneliti selanjutnya.

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi apabila ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama.

### 3. Bagi Investor

Manfaat penelitian ini bagi investor adalah dapat memberikan gambaran terkait *return on assets* pada setiap perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk mempertimbangkan keputusan dalam melakukan investasi.

